

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoritis

1. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Matematika merupakan mata pelajaran yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Banyak permasalahan dan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat diselesaikan menggunakan ilmu matematika. Matematika merupakan ilmu dasar yang sudah diberikan sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi, karena sebagian besar dalam kehidupan sehari-hari mengimplementasikan ilmu matematika.

Menurut Suherman, konsep-konsep matematika tersusun secara terstruktur, logis, dan sistematis mulai dari konsep yang sederhana sampai pada konsep yang paling kompleks.¹ Struktur dalam matematika disusun dengan sistematis dalam rangkaian urutan yang logis. Masalah matematika membutuhkan penyelesaian yang terstruktur dan sistematis agar mendapatkan penyelesaian yang sesuai dengan masalah matematika yang diberikan.

NCTM (*National Council of Teachers of Mathematics*) dalam Effendi menyatakan bahwa pemecahan masalah tidak boleh dilepaskan dari pembelajaran matematika.² Selanjutnya, menurut Effendi juga mengemukakan bahwa kemampuan pemecahan masalah amat penting dalam matematika, bukan saja bagi

¹ Erman Suherman dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung; Universitas Pendidikan Indonesia, 2003), h. 22.

² Leo Adhar Effendi, Pembelajaran Matematika Dengan Metode Penemuan Terbimbing Untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol 13, No. 2, 2013, Bandung, h. 2.

mereka yang di kemudian hari akan mendalami atau mempelajari matematika, melainkan juga bagi mereka yang akan menerapkannya dalam bidang studi lain dan dalam kehidupan sehari-hari.³ Dengan demikian, pemecahan masalah matematika merupakan suatu kegiatan dimana siswa mencari solusi dari soal yang tidak rutin. Pemecahan masalah matematika diterapkan selama pembelajaran agar siswa terbiasa dalam memecahkan masalah matematika.

Menurut George Polya dalam Depdiknas, mendefinisikan pemecahan masalah sebagai cara untuk mencari jalan menemukan sesuatu yang belum diketahui, mencari jalan untuk mengatasi kesulitan, menghindari kesulitan yang timbul, dan mencapai suatu keinginan yang tidak tampak secara langsung.⁴ Pemecahan masalah merupakan salah satu standar kemampuan matematis yang harus dimiliki oleh siswa untuk memecahkan masalah matematika yang disajikan dalam bentuk soal cerita.

Menurut Polya dalam Mulyadi, solusi soal pemecahan masalah matematika memuat empat langkah fase penyelesaian, yaitu:⁵

- a. Memahami masalah
Siswa pada tahap ini menentukan informasi pada soal berupa hal-hal yang diketahui dan ditanyakan dari soal yang diberikan. Kemudian, berdasarkan informasi yang siswa dapatkan, siswa menentukan apakah informasi tersebut dapat diolah dalam bentuk persamaan atau model matematika.
- b. Merencanakan penyelesaian
Siswa pada tahap ini dituntut untuk mengolah pikirannya untuk menentukan salah satu strategi yang dapat digunakan dalam menyelesaikan soal tersebut. Pada tahap ini, pengalaman siswa dalam menyelesaikan masalah sangat berpengaruh.

³ *Ibid.*, h.3

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penulisan Buku Pelajaran*, (Jakarta: Depdiknas, 2006).

⁵ Yadi Mulyadi, Pemecahan Masalah Matematika, *Prosiding Seminar S2 Pendidikan Matematika STKIP Siliwangi Bandung*, Vol 1, 2014, Bandung, h.292.

- c. Menyelesaikan masalah sesuai rencana
Siswa pada tahap ini menyelesaikan masalah sesuai dengan informasi yang telah diberikan pada soal, serta mengimplementasikan strategi pemecahan masalah matematika yang telah direncanakan untuk menyelesaikan masalah.
- d. Melakukan pengecekan kembali terhadap semua tahap yang telah dikerjakan.
Siswa pada tahap ini memeriksa kembali jawaban serta strategi yang digunakan dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Siswa juga mencari kembali apakah ada strategi lain yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan soal tersebut. Kemudian, siswa mencatat jawaban yang diperoleh.

Siswa akan diukur kemampuan pemecahan masalah matematika dengan berpedoman pada langkah-langkah penyelesaian Polya. Rubrik penskoran kemampuan pemecahan masalah matematika yang dimaksud adalah:

Tabel 2.1 Rubrik Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa

Aspek yang dinilai	Reaksi terhadap soal masalah	Skor
Memahami masalah	Tidak memahami soal/ tidak ada jawaban	0
	Tidak memperhatikan syarat-syarat soal/ cara interpretasi soal kurang tepat	1
	Memahami soal dengan baik	2
Merencanakan penyelesaian	Tidak ada rencana strategi penyelesaian	0
	Strategi yang direncanakan kurang tepat	1
	Menggunakan suatu strategi tertentu tetapi mengarah pada jawaban salah	2
	Menggunakan suatu strategi tertentu tetapi tidak dapat dilanjutkan	3
	Menggunakan beberapa strategi yang benar dan mengarah pada jawaban yang benar	4
Menyelesaikan masalah	Tidak ada penyelesaian	0
	Ada penyelesaian, tetapi prosedur tidak jelas	1
	Menggunakan satu strategi tertentu mengarah pada jawaban yang benar	2
	Menggunakan satu prosedur tertentu yang benar tetapi salah dalam menghitung	3
	Menggunakan prosedur tertentu yang benar dan hasil benar	4
Memeriksa kembali	Tidak diadakan pemeriksaan jawaban	0
	Pemeriksaan hanya pada jawaban (perhitungan)	1
	Pemeriksaan hanya pada prosesnya	2
	Pemeriksaan terhadap proses dan jawaban	3

Berdasarkan pengertian pemecahan masalah diatas, dapat dikatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa untuk merangsang kemampuan berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah matematika yang disajikan dalam bentuk soal cerita. Tahap-tahap yang harus siswa lakukan dalam menyelesaikan masalah matematika, berpedoman pada langkah-langkah Polya, yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah sesuai rencana, dan melakukan pengecekan kembali terhadap semua tahap yang sudah dikerjakan.

2. Metode Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Salah satu strategi dalam pembelajaran adalah pembelajaran kooperatif. Menurut Parker dalam Huda mendefinisikan kelompok kecil kooperatif sebagai suasana pembelajaran dimana para siswa saling berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas akademik demi mencapai tujuan bersama.⁶ Menurut Johnson, *cooperative learning exist when students work together to accomplish shared learning goals.*⁷ Dalam pembelajaran kooperatif setiap anggota harus bekerjasama dan saling berusaha untuk mencapai hasil dalam tujuan pembelajaran. Menurut Huda, pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan

⁶ Miftahul Huda, *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2011), h.29.

⁷ David W. Johnson, at all, *Cooperative Learning Methods: A Meta-Analysis*, (Minnesota: University of Minnesota, 2000), h. 2.

saling membantu dalam belajar⁸. Saling bekerja sama dalam suatu kelompok, dapat terjadi interaksi secara langsung antar siswa dalam kelompok sehingga siswa saling memberikan informasi yang mereka ketahui. Bekerja secara berkelompok dapat membantu siswa dalam kelompok tersebut lebih memahami materi yang diberikan karena setiap anggota kelompok harus menguasai materi yang sedang dipelajari dan setiap anggota kelompok harus bertanggung jawab terhadap hasil yang mereka dapatkan dalam berdiskusi.

Prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif menurut Sanjaya, yaitu:

a. Prinsip Ketergantungan Positif

Agar tercapainya tujuan pembelajaran, maka setiap anggota kelompok masing-masing diberi tugas. Pembagian tugas ini harus sesuai dengan kemampuan individu siswa. Inilah hakikat ketergantungan, yaitu tugas kelompok tidak dapat terselesaikan apabila ada salah satu anggota yang tidak dapat menyelesaikan tugasnya, maka setiap anggota yang memiliki kemampuan lebih diharapkan membantu temannya yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas.

b. Tanggung Jawab Perseorangan

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip pertama. Yaitu setiap anggota harus bertanggung jawab terhadap hasil yang telah mereka kerjakan. Oleh karena itu, setiap anggota harus mengerjakan tugas secara maksimal agar hasil yang diperoleh dalam kelompok tersebut juga maksimal.

c. Interaksi Tatap Muka

Pembelajaran kooperatif akan meningkatkan interaksi antar siswa, sehingga ketika siswa saling bertatap muka, maka setiap anggota akan memiliki rasa menghargai pendapat yang berbeda serta akan membantu secara langsung anggota yang kurang mengerti dalam tugas yang diberikan.

d. Partisipasi dan Komunikasi

Dalam pembelajaran kooperatif guru perlu membekali siswa kemampuan komunikasi. Sehingga siswa dapat secara langsung berpartisipasi dalam kelompok. Seperti menyanggah, memberikan pendapat, dan memberikan gagasan atau ide-ide untuk menjawab permasalahan yang ada.⁹

⁸ Miftahul Huda, *Op.cit.*, h.32

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hh. 244-245.

Pembelajaran kooperatif dibagi menjadi beberapa metode, teknik, dan struktur. Menurut Huda, hingga saat ini, ada sekitar 19 metode, 14 teknik, dan 15 struktur pembelajaran kooperatif yang telah dikembangkan oleh berbagai pakar di belahan dunia.¹⁰ Salah satu metode pembelajaran kooperatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran CIRC.

Menurut Durukan, *CIRC technique, one of the learning techniques based on cooperation, is designed to develop reading, writing, and other language skills in the upper grades of primary education.*¹¹ Metode CIRC merupakan metode yang berdasarkan pada kemampuan membaca dan menulis setiap siswa. Dalam satu kelas siswa yang memiliki kemampuan membaca dan menulis dibagi menjadi beberapa kelompok dimana setiap kelompok terdapat anggota yang memiliki kemampuan membaca dan menulis.

Menurut Huda, dalam CIRC, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil, baik homogen maupun heterogen. Pertama-tama mereka mengikuti serangkaian instruksi guru tentang keterampilan membaca dan menulis, kemudian praktik, lalu pra-penilaian, dan kuis. Setiap kelompok tidak bisa mengikuti kuis hingga anggota-anggota didalamnya menyatakan bahwa mereka benar-benar siap.¹² Setiap siswa dalam metode pembelajaran CIRC bertanggung jawab terhadap tugas kelompok yang diberikan. Setiap anggota kelompok saling mengeluarkan pendapat atau ide-ide untuk memahami suatu konsep dan memecahkan masalah matematika.

¹⁰ Miftahul Huda, *Op.cit.*, h.111

¹¹ Erhan Durukan, *Effects of Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Technique On Reading-Writing Skills, Educational Research and Reviews*, Vol. 6(1), 2011, Turkey, h. 103.

¹² Miftahul Huda, *Op.cit.*, h. 126-127

Menurut Kurniasih dan Sani, pada metode pembelajaran CIRC terdapat beberapa fase yang akan dilalui siswa, diantaranya:

a. Fase Pengenalan Konsep

Tahap ini guru mengenalkan tentang suatu konsep atau istilah baru yang mengacu pada hasil penemuan selama mempelajari bacaan yang diberikan. Pengenalan bisa didapat dari keterangan guru, buku paket, atau media lainnya.

b. Fase Eksplorasi dan Aplikasi

Fase ini memberikan peluang pada siswa untuk mengungkap pengetahuan awalnya, mengembangkan pengetahuan baru dan menjelaskan fenomena yang mereka alami atau yang ada dalam bacaan dengan bimbingan guru.

c. Fase Publikasi

Pada fase ini, siswa mampu mengkomunikasikan hasil temuan-temuan, membuktikan, memperagakan tentang materi yang dibahas. Penemuan itu dapat bersifat sebagai sesuatu yang baru atau sekedar membuktikan hasil pengamatannya.¹³

Berdasarkan pengertian mengenai metode pembelajaran CIRC dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran ini terdapat 3 fase, yaitu fase pengenalan konsep, fase eksplorasi dan aplikasi, dan fase publikasi. Guru membagi siswa yang memiliki kemampuan membaca dan menulis dalam beberapa kelompok. Kemudian dalam satu kelas siswa dibagi secara heterogen dimana dalam satu kelompok terdiri atas 5 siswa. Kemudian siswa diberikan soal cerita yang menuntut siswa agar mengeluarkan kemampuan membaca mereka untuk memecahkan soal yang diberikan. Secara berkelompok, siswa memecahkan masalah yang diberikan berdasarkan fakta-fakta yang telah mereka dapatkan dan mereka tulis. Siswa mempresentasikan hasil pekerjaan kelompok mereka di depan kelas. Kemudian setelah seluruh siswa memahami materi, diberikan tes untuk menguji kemampuan individu siswa.

¹³ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*, (Surabaya: Kata Pena, 2015), h.90.

3. Integral

Integral merupakan bagian dari kalkulus dan kalkulus merupakan bagian dari ilmu matematika. Menurut Naga, pada tahun 1675 Leibinz menulis integrasi dalam bentuk $\int ydx$, $\int ydy$, dan seterusnya dan cara penulisan itu kita pergunakan sampai sekarang. Pada saat itu Leibinz masih menanamkan hitungan integral sebagai *calculus summatorius* dan huruf S dari kata *summatorius* itulah yang dipakai untuk membentuk lambang integral.¹⁴

Materi integral tentu dibagi menjadi 3 materi pembelajaran, yaitu integral Rieman, integral tentu, dan teorema fundamental kalkulus. Integral Rieman merupakan dasar materi pembelajaran integral tentu untuk menentukan suatu luas kurva tidak beraturan. Menurut As'ari, semakin banyak interval yang dibuat maka jumlah Rieman akan mendekati luas daerah yang dibatasi grafik $f(x)$. Jumlah Rieman dari fungsi yang dibatasi akan semakin sama luasnya jika banyaknya interval yang dibuat sebanyak-banyaknya.

$$\frac{d}{dx} \int_0^x f(t) dt = f(x) \quad \sum_{i=1}^n f(x_i) \Delta x_i = f(x_1) \Delta x_1 + f(x_2) \Delta x_2 + \dots + f(x_n) \Delta x_n$$

Nilai $\sum_{i=1}^n f(x_i) \Delta x_i$ disebut Jumlah Riemann fungsi $f(x)$ dengan x_i adalah titik wakil pada interval ke-i dan Δx_i lebar interval ke-i dan n banyak subinterval.¹⁵ Integral digunakan untuk mengukur luas suatu daerah. Menurut Purcell, dkk, definisi Integral Tentu yaitu anggaphlah f suatu fungsi yang

¹⁴ Dali S. Naga, *Berhitung: Sejarah dan Pengembangannya*, (Jakarta: PT Gramedia, 1980), h.289.

¹⁵ Abdur Rahman As'ari, dkk, *Matematika: Buku Guru/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), h. 264.

didefinisikan pada selang tertutup $[a, b]$. Jika $\lim_{|p| \rightarrow 0} \sum_{i=1}^n f(x_i) \Delta x_i$ ada, kita katakan f

terintegralkan pada $[a, b]$. Lebih lanjut $\int_a^b f(x) dx$, disebut integral tentu (atau

integral Riemann) f dari a ke b , diberikan oleh $\int_a^b f(x) dx = \lim_{|p| \rightarrow 0} \sum_{i=1}^n f(x_i) \Delta x_i$.¹⁶

Menurut Purcell, dkk, integral tentu adalah suatu bilangan yang besarnya ditentukan dengan mengambil limit perjumlahan Riemann yang diasosiasikan dengan partisi interval tertutup yang norma partisinya mendekati nol.¹⁷

$\lim_{n \rightarrow \infty} \sum_{i=1}^n f(x_i) \Delta x_i$ disebut integral tentu fungsi $f(x)$ pada interval $[0, a]$ ditulis

$$\int_0^a f(x) dx.$$

Teorema Fundamental Kalkulus I :

Jika f kontinu pada $[a, b]$ dan x sebarang titik di (a, b) , maka:

$$\frac{d}{dx} \int_0^x f(t) dt = f(x)$$

Teorema Fundamental Kalkulus II:

Jika f kontinu pada $[a, b]$ dan F pada $[a, b]$, maka:

$$\int_a^b f(x) dx = F(b) - F(a)$$

B. Penelitian yang Relevan

- a. Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Setiawan. Hasil penelitiannya

¹⁶ Purcell, Varberg, dan Rigdon, *Kalkulus Edisi 8*, (Bandung: Erlangga, 2004), h.236.

¹⁷ *Ibid*, h.335.

menyimpulkan bahwa peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematik siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan metode pembelajaran CIRC menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan siswa yang memperoleh pembelajaran secara konvensional.¹⁸ Tesis ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu ingin mengetahui apakah metode pembelajaran CIRC dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Perbedaan tesis dengan penelitian ini yaitu pada tesis yang disusun oleh Setiawan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan koneksi dan pemecahan masalah matematik siswa sedangkan penelitian ini bertujuan hanya untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

- b. Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fonna. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan metode pembelajaran CIRC dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional ditinjau dari kemampuan awal matematis siswa (tinggi, rendah, sedang).¹⁹ Tesis ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu ingin mengetahui apakah metode pembelajaran CIRC

¹⁸ Budi Setiawan, *Meningkatkan Kemampuan Koneksi dan Pemecahan Masalah Matematik Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, [TESIS], Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2011.

¹⁹ Mutia Fonna, *Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Cooperative Integrated Reading and Composition Untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa*, [TESIS], Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013.

dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Perbedaan tesis dengan penelitian ini yaitu pada tesis yang disusun oleh Fonna bertujuan untuk meningkatkan kemampuan representasi dan pemecahan masalah matematis siswa sedangkan penelitian ini bertujuan hanya untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

C. Kerangka Berpikir

Matematika diajarkan sejak mulai dari sekolah dasar, hal ini bertujuan agar siswa dapat memahami matematika dan memecahkan masalah matematika. Kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan salah satu tujuan pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil tes kemampuan awal siswa dan observasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Bekasi kelas XII IPS, kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih rendah. Sebagian besar siswa masih sulit dalam memecahkan masalah matematika yang diberikan, hal tersebut disebabkan oleh kurangnya latihan siswa dalam memecahkan masalah matematika yang diberikan dalam bentuk soal essay. Kemampuan pemecahan masalah matematika dapat ditingkatkan yaitu dengan membiasakan siswa dalam memecahkan masalah matematika dengan berbagai strategi yang dipahami oleh siswa. Tahap-tahap yang harus siswa lakukan dalam memecahkan masalah matematika, yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah sesuai rencana, dan melakukan pengecekan kembali terhadap semua tahap yang sudah dikerjakan.

Strategi pembelajaran dikelas juga mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika yang diberikan. Oleh karena itu, guru harus mampu memilih strategi pembelajaran yang merancang siswa dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematikanya. Salah satu metode pembelajaran yang dapat guru gunakan yaitu strategi pembelajaran kooperatif. Strategi pembelajaran kooperatif terbagi kedalam beberapa metode, teknik, dan struktur. Salah satu metode yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yaitu metode pembelajaran CIRC. Metode pembelajaran CIRC menekankan terhadap kemampuan siswa dalam membaca dan menulis. Metode pembelajaran CIRC merupakan metode pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok untuk mencapai suatu tujuan. Kemampuan membaca yang dimiliki siswa dapat membantu siswa dalam menerjemahkan soal cerita yang diberikan, karena dengan kemampuan membaca siswa dapat memahami maksud dari soal cerita yang diberikan. Kemampuan menulis yang dimiliki siswa dapat membantu siswa dalam menuliskan fakta-fakta didalam soal kedalam bentuk matematika, sehingga siswa dapat menyelesaikan soal cerita tersebut. Metode pembelajaran CIRC terdapat beberapa tahap, yaitu pertama guru mengajarkan siswa teknik membaca dan teknik menulis, guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok, kemudian siswa diberikan lembar kerja siswa yang dikerjakan secara berkelompok. Lembar kerja siswa berupa soal cerita, siswa diharapkan mampu memahami masalah matematika dengan teknik membaca dan menuliskan hasil pemikiran siswa dalam memecahkan masalah matematika siswa dengan teknik menulis. Setelah seluruh kelompok selesai memecahkan masalah

matematika, diambil beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok. Guru bersama siswa memberikan kesimpulan materi yang diberikan berdasarkan hasil kerja kelompok siswa, kemudian guru memberikan tes individu untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Hal ini dapat dijadikan evaluasi yaitu siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Berdasarkan hal tersebut, metode pembelajaran CIRC diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 1 Bekasi.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka berpikir maka hipotesis penelitian ini yaitu “Dengan menerapkan metode pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa untuk siswa kelas XII IPS SMA Negeri 1 Bekasi.”